

## BAB V

### PENUTUP

Sesuai dengan tujuan dari penelitian tesis ini, bagian penutup akan menyimpulkan apakah doktrin providensia menurut John Calvin masih dapat dipertahankan pada masa kini, berkaitan dengan munculnya berbagai tantangan dan kritik-kritik kontemporer. Menurut hasil penelitian dari keseluruhan bab, dapat dikatakan bahwa doktrin providensia menurut John Calvin masih dapat dipertahankan, meskipun di beberapa sisi masih memerlukan modifikasi oleh beberapa pengikut Calvin di jaman modern ini.

Pengajaran John Calvin mengenai doktrin providensia Allah masih dapat dipertahankan karena beberapa alasan. Pertama, pengajaran Calvin ini sangat Alkitabiah. Pengajaran Calvin mengenai natur providensia Allah sejalan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah selalu bekerja dalam segala sesuatu, bahkan untuk hal yang terkecil sekalipun. Bahkan pengajaran Calvin mengenai Allah menetapkan segala sesuatu, termasuk kejahatan, juga didukung oleh ayat-ayat Alkitab antara lain pengerasan hati Firaun, kisah Yusuf, penyaliban Yesus, dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa pandangan Calvin memiliki kesetiaan penuh terhadap Alkitab, walaupun apa yang dinyatakan oleh Alkitab kadang-kadang merupakan paradoks yang sulit dipahami oleh pikiran manusia. Calvin juga tidak berusaha menjawab segala sesuatu yang tidak ditulis dalam Alkitab dengan pikirannya sendiri, contohnya masalah kejahatan. Ia memilih untuk mengakui bahwa untuk

menjawab hal tersebut ada di luar kapasitas manusia, dan memilih membiarkan rencana tersembunyi Allah tetap tersembunyi dari pikiran manusia.

Kedua, secara teologis pengajaran Calvin mengenai providensia Allah tidak bertentangan dengan natur Allah yang mahakuasa, mahabaik, tidak berubah, dan berdaulat penuh. Berbeda dengan kaum *free will theism* yang memilih untuk mengorbankan beberapa natur Allah, khususnya kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah, dalam berbagai pembahasannya mengenai providensia, atau bahkan dalam keseluruhan teologinya, Calvin tidak pernah mengorbankan natur dan sifat-sifat Allah untuk mempertahankan pandangannya. Sebaliknya jika disuruh memilih salah satu, Calvin lebih memilih mengorbankan kehendak manusia daripada mengorbankan atau mengurangi kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah.

Ketiga, secara praktis, pengajaran ini mendorong umat percaya untuk meyakini bahwa tidak ada satu pun yang terjadi karena kebetulan, dan umat percaya dapat menghadapi hari esok dengan penuh keyakinan karena Tuhan bekerja di dalam segala sesuatu. Pengajaran Calvin membuat orang percaya mendapatkan penghiburan tersendiri, bahwa segala sesuatu yang mereka alami ada dalam pemerintahan Allah, baik itu peristiwa yang baik maupun peristiwa yang buruk, dan mereka meyakini Allah selalu memiliki rencana yang baik di balik semua peristiwa.

Namun demikian, meskipun pengajaran Calvin memiliki alasan yang kuat untuk dipertahankan, pengajaran ini pun menuai kritik-kritik yang tidak dapat

dihindari di jaman modern ini, seperti kritik terhadap konsep Calvin mengenai natur providensia Allah, konsep perijinan Allah, kritik mengenai konsep penyebab sekunder, dan kritik terhadap konsep providensia Calvin yang dianggap kurang Trinitaris. Salah satu kritik yang terbesar adalah mengenai masalah kejahatan. Jika Calvin mengakui bahwa Allah mahakuasa dan mahabaik, mengapa Calvin mengajarkan bahwa Allah menetapkan kejahatan terjadi? Lalu apakah dengan Allah menetapkan kejahatan, dapat dikatakan bahwa Allah adalah pencipta kejahatan? Untuk menjawab polemik ini, dibutuhkan sebuah modifikasi terhadap pandangan Calvin di masa lalu. Modifikasi di sini bukan berarti revisi atau perubahan yang signifikan terhadap pandangan Calvin, melainkan hanya berupa penyesuaian-penyesuaian terhadap perkembangan jaman. Penyesuaian ini diperlukan dengan kesadaran bahwa mungkin saat Calvin masih hidup, ia belum mengantisipasi situasi-situasi tertentu yang akan terjadi di masa mendatang.

Salah satu modifikasi yang dianut oleh mayoritas pengikut Calvin adalah pandangan kompatibilisme, yaitu pandangan yang mencoba menyelaraskan antara kedaulatan Allah dengan kehendak bebas manusia. Diyakini bahwa kompatibilisme adalah salah satu solusi yang dapat memecahkan berbagai kritik terhadap pandangan Calvin mengenai providensia ini. Tetapi sayangnya, tidak semua pengikut Calvin menganut kompatibilisme. Ada sebagian pengikut Calvin yang meyakini bahwa bagaimanapun, kedua hal itu, yaitu kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia, tidak mungkin dipersatukan atau diselaraskan.

Tetapi bukan berarti kompatibilisme tidak berhasil menjawab satu pun dari kritik kontemporer. Kompatibilisme berhasil meluruskan pandangan yang salah tentang Calvin, yang menganggap Calvin sebagai penganut determinisme keras atau bahkan fatalisme. Kompatibilisme juga menjawab dengan tepat tantangan kontemporer soal tanggung jawab manusia, khususnya dalam peristiwa kejahatan. Kompatibilisme meyakini bahwa manusia tetap harus bertanggung jawab penuh terhadap segala perbuatan mereka, termasuk kejahatan, karena walaupun Allah menetapkan segala sesuatu, tindakan itu dilakukan oleh manusia secara sukarela dan tanpa paksaan.

Kompatibilisme pun berusaha menjawab permasalahan kejahatan, walaupun kompatibilisme tidak secara maksimal dapat menjawab permasalahan pelik tersebut. Paling tidak, kompatibilisme menghindarkan tuduhan bahwa Allah menciptakan kejahatan dan harus bertanggung jawab atas kejahatan. Namun kompatibilisme bukan satu-satunya cara menjawab masalah kejahatan. Untuk menjawab masalah ini, seseorang harus kembali pada Alkitab, seperti yang selalu dilakukan Calvin, di mana Alkitab menyetujui keduanya, baik kedaulatan Allah maupun kehendak bebas manusia. Keduanya tidak harus dipaksakan untuk menjadi selaras seperti yang diusahakan oleh kompatibilisme, karena memang kedua hal ini adalah paradoks, yang seolah-olah bertentangan namun tidak dapat disangkal keberadaannya.

Perlu dipahami bahwa kejahatan bukanlah substansi yang diciptakan oleh Allah. Kejahatan terjadi karena Allah menciptakan manusia yang memiliki kehendak

bebas, baik untuk menaati maupun memberontak terhadap Allah. Kejahatan merupakan resiko yang menyertai penciptaan manusia. Allah yang Mahakuasa tidak ingin melenyapkan semua kejahatan walaupun Ia mampu, karena dengan melakukan hal itu ia akan menyangkali rancangan penciptaan-Nya terhadap manusia. Namun demikian Allah bukan Allah yang pasif dalam peristiwa kejahatan. Allah sendiri memakai peristiwa kejahatan untuk menghasilkan kebaikan yang lebih tinggi. Seperti yang seringkali ditekankan Calvin, Alkitab selalu menggambarkan Allah sebagai Allah yang aktif memerintah, bukan sekedar mengijinkan secara pasif. Demikian pula dalam peristiwa kejahatan, Allah aktif menghendaki dan menetapkan peristiwa kejahatan terjadi untuk kebaikan yang lebih tinggi. Namun kehendak Allah yang menetapkan kejahatan untuk kebaikan yang lebih tinggi ini seringkali tersembunyi dari pemahaman manusia, tetapi Allah pasti memakainya untuk mendatangkan kebaikan. Di samping itu, Allah dapat melakukan tindakan-tindakan berkaitan dengan kejahatan itu, Ia dapat mencegah, mendorong, memakai, dan membatasi kejahatan yang terjadi, untuk menggenapi rencana-Nya yang agung, yaitu rencana kebaikan yang lebih tinggi.

Tentu saja jawaban ini tidak dapat memuaskan semua pihak untuk mengatasi masalah kejahatan. Calvinisme tidak pernah memberikan solusi yang final terhadap masalah kejahatan, sehingga menimbulkan kesan seakan-akan Calvinisme tidak terlalu tertarik menanggapi masalah ini. Namun demikian, banyaknya usaha pengikut Calvin untuk menanggapi masalah kejahatan membuktikan bahwa Calvin dan pengikutnya cukup memperhatikan masalah ini.

Berbagai jawaban yang diajukan dari sudut pandang kaum Calvinis tidak dapat dikatakan sebagai sebuah solusi yang kosong dan tidak berbobot hanya karena tidak dengan mudah tiba pada satu solusi yang sederhana, karena solusi yang ditawarkan oleh kaum Calvinis memiliki argumen-argumen yang kuat untuk tetap dipertahankan. Bagaimanapun, solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah kejahatan, baik oleh pengikut Calvin maupun *free will theism*, masih belum dapat memecahkan misteri yang besar ini. Masalah kejahatan akan tetap ada di dunia sebagai masalah filosofis, teologis, dan praktis yang tidak pernah selesai diperdebatkan. Baik kaum Calvinis maupun kaum *free will theism* memiliki pembelaannya masing-masing untuk menjawab masalah ini, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat masalah ini. Perlu diingat bahwa tujuan penelitian ini bukanlah untuk mencari sebuah solusi terhadap masalah kejahatan, melainkan untuk membuktikan bahwa pandangan Calvin mengenai providensia Allah masih dapat dipertahankan walaupun menghadapi berbagai kritik kontemporer, meskipun perlu dimodifikasi.

Dengan tibanya penelitian ini pada kesimpulan bahwa ajaran Calvin mengenai doktrin providensia Allah masih dapat dipertahankan, tidak lantas membebaskan pokok ini dari penelitian selanjutnya. Masih banyak studi yang dibutuhkan untuk menghindarkan pandangan Calvin tentang providensia ini dari kelemahan-kelemahan yang mencolok, seperti kurangnya penekanan sisi praktis dari masalah kejahatan, kurangnya penekanan Trinitaris ketika berbicara mengenai providensia Allah, ketidak-konsistenan dalam menerapkan ajaran penyebab

sekunder, dan kurangnya kejelasan mengenai batasan kehendak bebas dan ketetapan Allah dalam kompatibilisme. Oleh sebab itu, dibutuhkan studi lanjut untuk mengembangkan pemahaman kaum Calvinis terhadap ajaran Calvin mengenai doktrin providensia Allah, dengan tetap bertanggung jawab pada inti pandangan John Calvin.